

Buku *Sastra Rempah* ini membuktikan bahwa semesta rempah bukan hanya urusan spasial, ekonomi-bisnis, gastronomis, dan politis, melainkan juga urusan kultural khususnya seni. Ternyata kita tidak hanya berurusan dengan jalur rempah, lalu lintas rempah, komoditas rempah, perniagaan rempah, budi daya rempah, dan kedaulatan wilayah rempah serta diplomasi rempah, tetapi juga seni rempah. Buktinya, dengan gamblang buku ini menyuguhkan panorama sastra rempah sebagai salah satu bentuk ekspresi seni rempah. Dalam buku ini disuguhkan bukan hanya wawasan rempah dan ekologi rempah dalam sastra Indonesia dan Daerah, tetapi juga imajinasi dan metafora rempah dalam sastra Indonesia dan Daerah. Hal ini memperlihatkan ada tautan mutualistis antara rempah dan sastra di Indonesia. Bukan hanya masa lalu, tetapi juga masa kini dan masa depan selama rempah menjadi sumber inspirasi dan bahan penciptaan sastra Indonesia dan Daerah. Di sini kita menyaksikan misi Jalur Rempah bukan kegiatan nostalgia semata, tetapi program antisipatif dan visioner yang hendak merawat, mengembangkan, bahkan memajukan dunia dan budaya rempah Indonesia. Sebab itu, buku ini tak hanya menghubungkan, melainkan juga melengkapi dan memperkaya misi dan konteks Jalur Rempah. Dapat dikatakan, momentum terbitnya buku *Sastra Rempah* ini memperkuat segenap program Jalur Rempah yang sekarang tengah digerakkan oleh Kemendikbudristek khususnya Ditjen Kebudayaan.

**Ananto Kusuma Seta, Ph.D.**

Ketua Komite Jalur Rempah Kemendikbudristek RI

**Penulis**

Aprinus Salam • Ari Ambarwati • Asri Sundari • Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini • Budi Agung Sudarmanto • Dian Susilastris • Djoko Saryono • Ekna Satriyati • Esti Isnawati • Eva Lelilyanti, Eka Nurcahyani, dan Ayu Chumaeroh • Fitri Nura Murti • Gufran A. Ibrahim • Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi • Hilmar Farid • I Nyoman Darma Putra • Imam Qalyubi • Ina A. Velomena Samosir Lefaan dan Eko Purnomo Turyanan • Latifah Ratnawati, Armilia Sari, dan Dina Nurtaati • Latifatul Izzah dan Mujiburrahman • M. Yoesoef • Mohd. Harun • Muhsyanur • Nawiyanto • Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka • Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, dan Endah Imawati • Nurhayati, Nyayu Lulu Nadya, dan Medio Lallatin Nisphi • Nurnaningsih • Pipit Mugi Handayani • Prasetyo Adi Wisnu Wibowo • Rita Inderawati • Sance A. Lamusu • Sastri Sunarti • Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Atlas • Suantoko • Sudartomo Macaryus, M. Rus Andianto, dan Ida Nurul Chasanah • Sudibyo • Sukatman • Sumiman Udu • Susi Darihastining dan Nisryna Nuriefatin • Suwardi Endraswara • Thera Widayastuti • Tom Hoogervorst • Trisna Kumala Satya Dewi • Wiyatmi • Yeni Artanti • Yoseph Yapi Taum



SASTRA  
REMPAH

# SASTRA REMPAH

#### Ketentuan Pidana

#### Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PENERBIT PT KANISIUS

**Sastra Rempah**

1021002051

©2021 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

**PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

dengan

**Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

**Komisariat UNJ**

**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta**

Kampus A UNJ, Gedung E Lantai II

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220

Pos-el: hiski.unj@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	25	24	23	22	21

Editor : Novi Anocgrajekti  
Sastri Sunarti  
Sudartomo Macaryus  
Djoko Saryono  
I Nyoman Darma Putra

Editor Penerbit : Flora Maharani

Desainer isi : Andreas

Desainer sampul : Nova Rabet

**ISBN 978-979-21-7095-5**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dititik oleh PT Kanisius Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

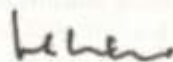
### MERAMU REMPAH NUSANTARA: DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Kepulauan Nusantara yang terbentang dari Aceh sampai Papua memiliki beragam jenis rempah yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai warisan kearifan leluhur. Kedatangan bangsa Eropa pada sekitar abad XVI menambah referensi mengenai manfaat beragam jenis rempah yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Semua itu menjadi memori kolektif masyarakat Nusantara yang sebagian terungkap di dalam buku *Sastra Rempah* yang ditulis oleh kalangan akademisi yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara dari Aceh sampai Papua. Dengan memanfaatkan beragam sumber sastra dan tradisi lisan terungkap aneka pemanfaatan rempah seperti untuk bumbu yang menciptakan cita rasa kuliner, beragam jamu untuk kesehatan, dan beragam ramuan untuk kecantikan dan keindahan.

Pemanfaatan rempah sebagai salah satu bahan herbal, saat ini semakin populer dan diminati masyarakat. Kecenderungan tersebut menjadi tantangan dan peluang masyarakat termasuk kalangan akademisi yang berkecimpung dalam bidang farmasi untuk melakukan uji klinis dan laboratoris mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat bagi kesehatan manusia. Di kalangan masyarakat modern pengobatan, kosmetik, dan suplemen herbal cenderung semakin diminati. Hal itu menjadi tantangan dan peluang para pelaku ekonomi kreatif untuk melakukan pengembangan industri kreatif yang diperlukan masyarakat.

Secara langsung dan tidak langsung pengembangan produk herbal berbahan lokal berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hadirnya buku *Sastra Rempah* ini menjadi salah satu rujukan yang inspiratif dalam pengembangan produk inovatif berbahan herbal mulai yang dikembangkan di lingkungan kraton dan di masyarakat. Semua itu sebagai warisan leluhur yang layak dilestarikan, dimanfaatkan, dan terus dikembangkan secara modern.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,  
dan Teknologi RI



Hilmar Farid, Ph.D.

## SIHIR REMPAH

Pernahkah kau bilang nama-nama  
rempah bertebaran di gugusan pulau:  
mereka telah dieja-candra  
bangsa-bangsa sejak lampau.  
Kemasyhuran pun menyebar melintasi  
benua dan samudra: pelbagai manusia  
begitu gairah menghidu aroma rempah kita.  
Sihir rempah lantas tercipta di seluruh jagat:  
penjelajahan pun bekerja digerakkan nubuat-nubuat.  
Karnaval pelayaran dirayakan dengan tekad penuh nyali  
di pelbagai belahan bumi:  
maka lautan berseliweran  
perahu tak henti, mencari  
dan mengangkut rempah  
yang bakal bikin hidup penuh arti.  
Lalu lautan kita  
hiruk-pikuk lalu lalang perahu-perahu dari berbagai negeri:  
lantas bandar-bandar di tebaran pulau  
disibukkan suara-suara asing yang tak begitu dimengerti.  
Kebun-kebun diamati oleh orang-orang asing  
yang tampak begitu baik hati:  
pala, cengkik, lengkuas, dan lain-lain  
lantas diangkut menuju  
perahu-perahu yang menanti.

Djoko Saryono, 2020

## DAFTAR ISI

- Kata Pengantar Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan,  
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI  
MERAMU REMPAH NUSANTARA:  
DARI ACEH SAMPAI PAPUA  
Hilmar Farid, Ph.D. v
- Puisi  
SIHIR REMPAH  
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. vii
- DAFTAR ISI  
Pengantar Editor  
SASTRA REMPAH, MENGAPA TIDAK? ix
- Pengantar Ketua Umum HISKI  
MENGOLAH REMPAH:  
MENGGODOG IMUN SASTRA  
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. xxiii

## Prolog

RONA SEJARAH YANG SEDAP, PEDAS,  
DAN PAHIT

Tom Hoogervorst, Ph.D.

xxxv

**REMPAH DALAM SAstra MODERN**

REMPAH YANG MENGHIDUPKAN, KEHIDUPAN  
YANG MEREMPAH

Aprinus Salam

3

KETIKA CENGKIH BERBUNGA: KISAH DRAMA  
MENCEGAH INSES

I Nyoman Darma Putra

27

TRAUMA POSKOLONIAL DALAM CERPEN  
"KANIBAL" DAN "PEREMPUAN PALA"

Sudibyo

43

SIHIR PEREMPUAN, SIHIR KEKUASAAN,  
SIHIR REMPAH: MEMBONGKAR NOVEL *IKAN-IKAN*  
*HIU, IDO, HOMA* KARYA YB MANGUNWIJAYA

Yoseph Yapi Taum

63

REMPAH BUMBU DAPUR DALAM CERPEN  
"KUTUKAN DAPUR" KARYA EKA KURNIAWAN:  
KAJIAN NARATIF DAN SOSIOLOGIS

M. Yoesoef

87

PERDAGANGAN PALA DAN PEREMPUAN DI ERA  
KOLONIAL DALAM NOVEL *MIRAH DARI BANDA*  
KARYA HANNA RAMBE

Wiyatmi

105

PEMBERONTAKAN BURUH DALAM CERITA PENDEK  
"TEH DAN PENGKHIANAT" KARYA IKSAKA BANU

Thera Widyastuti

123

MEMBACA REMPAH DALAM PUISI-PUISI  
AFRIZAL MALNA

Esti Ismawati

141

CANDU AROMA REMPAH SEBAGAI SIASAT PERANG  
DALAM NOVEL *RANGGALawe SANG PENAKLUK*  
*MONGOL* KARYA MAKINUDDIN SAMIN

Suantoko

157

DEKONSTRUKSI PEMAKNAAN PENGGUNAAN  
REMPAH-REMPAH SEPUTAR TRADISI KELAHIRAN  
MASYARAKAT JAWA DI ERA MODERN

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo

179

JALUR REMPAH DAN PUISI NARATIF UNTUK  
ANAK INDONESIA

Ari Ambarwati

197

MITOS DALAM CERPEN "LAGU CINTA PULAU LADA"

Dian Susilastri

215

**REMPAH DALAM TRADISI LISAN**

POLITIK RASA LIDAH: KELISANAN DALAM KULINER  
REMPAH KHAS SUROBOYOAN

Setya Yuwana Sudikan

235

PEWARISAN NARASI REMPAH DI LINGKUNGAN KADIPATEN PAKUALAMAN Sudartomo Macaryus, M. Rus Andianto, dan Ida Nurul Chasanah	253
DI BALIK DUSUN REMPAH PALA PAPUA BARAT Ina A. Velomena Samosir Lefaan dan Eko Purnomo Tunyanan	269
MENGUNGKAP REALITAS SOSIAL DI BALIK "YOK MIAK" DAN "MEN SAHANG LA MIRA" Nurhayati, Nyayu Lulu Nadya, dan Medio Lailatin Nisphi	287
REMPAH DAN MAKANAN RITUAL DALAM TRADISI BERSIH DESA DI DAERAH SOLO RAYA Trisna Kumala Satya Dewi	309
TILAS REMPAH DALAM TRADISI TUTUR DAN TEKS DI KALIMANTAN TENGAH Imam Qalyubi	325
KUE <i>APEM BEKUA</i> KAYA REMPAH SEBAGAI <i>TEBENG API</i> <i>NERAKO</i> : DARI FOLKLOR KE MITOS Latifah Ratnawati, Armilia Sari, dan Dina Nurtaati	343
REMPAH JAMU DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN MADURA Ekna Satriyati	359

NARASI REMPAH SEBAGAI RESEP LELUHUR DAN ALTERNATIF BAHAN PENGobatan Susi Darihastining dan Nisryna Nuriefatin	377
TRADISI REMPAH <i>SESAJI</i> DALAM MANTRA: RITUAL <i>SLAMETAN</i> MASYARAKAT JAWA DI JEMBER Asri Sundari	393
GURIH DAN WANGINYA BUMBU DAPUR (SUATU KAJIAN METABOTANI SASTRA) Sance A. Lamusu	411
MENJUMPA WARISAN REMPAH MELALUI PANTUN Fitri Nura Murti	431
MENYANDINGKAN PALA DAN CENGGIHKH DALAM SASTRA Gufran A. Ibrahim	449
<b>REMPAH DALAM MITOS, MANUSKRIP, DAN BUDAYA POPULER</b>	
SASTRA REMPAH: MITOS MASKULIN DALAM FESTIVAL KOPI BANYUWANGI Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, dan Endah Imawati	459
LADA DALAM MEMORI KOLEKTIF ORANG ACEH ANTARA IDEOLOGI DAN KEKUASAAN Mohd. Harun	479

POSTHUMANISME REMPAH SASTRA Suwardi Endraswara	495
REMPAH USING: MENELISIK DIMENSI FUNGSIONAL ETNOSAINS DALAM WACANA FOLKLOR Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi	517
MITOS KELAPA DAN PERANNYA DALAM POLITIK KENEGARAAN SERTA KULINER NUSANTARA: KAJIAN ETNOGRAFI KRITIS Sukatman	535
MANUSKRIP BALI RUKMINI TATWA: HARMONISASI SEKSUAL SUAMI ISTRI MELALUI BINGKAI SASTRA REMPAH DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka	555
BIR PLETOK SEBAGAI MINUMAN REMPAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA Siti Gomo Attas	583
PEREMPUAN DAN REMPAH-REMPAH DALAM <i>SERAT TATACARA</i> KARYA KI PADMASUSASTRA (SUATU TINJAUAN EKOFEMINISME) Nurnaningsih	597
PENYAKIT CACAR DALAM NYANYIAN RAKYAT BUGIS: DARI GEJALA SAMPAI PENGOBATANNYA Muhsyanur	613

GEMAH RIPA REMPAN KULINER PALEMBANG: INSPIRASI <i>PRIA REMPAN</i> DAN POTENSI PRODUK BUDAYA POPULER Rita Inderawati	627
REMPAN DALAM LIRIK LAGU BERTEMA JAMU Pipit Mugi Handayani	647
<b>REMPAN DALAM SASTRA PERJALANAN</b>	
BIOGRAFI PEDAGANG LADA DARI MINANGKABAU ABAD KE-18: KAJIAN POSKOLONIAL Sastri Sunarti	663
MELACAK LATAR SASTRA DALAM RITUAL DI BAWAH POHON DEWANDARU <i>PASAREAN</i> GUNUNG KAWI MALANG Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini	681
PELAYARAN HONGI: KISAH PENEANGAN CENKIH DAN PALA DI KEPULAUAN TUKANG BESI Sumiman Udu	695
<i>KISAH PEMETIK KOPI: KONTRADIKSI KEMEGAHAN NAMA KOPI DAN POTRET BURAM PEMETIK KOPI DI SUMATERA SELATAN</i> Budi Agung Sudarmanto	713
"COFFEE AFTER WORK?": JAKARTA'S URBAN COFFEE CULTURE DECONSTRUCTING <i>MANUAL JAKARTA</i> Eva Leiliyanti, Elca Nurcahyani, dan Ayu Chumaeroh	733



**RUNTUHNYA KONSTANTINOPEL: PETAKA BAGI  
NEGARA EROPA UNTUK MENDAPAT REMPAH-REMPAH  
DARI NUSANTARA**

Latifatul Izzah dan Mujiburrahman 755

**MANIKAM TERLUPAKAN PENGHASIL PALA:  
PULAU RUN**

Yeni Artanti 771

**Epilog  
REMPAH-REMPAH DALAM SEJARAH DAN URGENSI  
REVITALISASI**

Prof. Nawiyanto, Ph.D. 787

Biodata Penulis 797

Indeks 839

## REMPAH DALAM LIRIK LAGU BERTEMA JAMU

**Pipit Mugi Handayani**

FPBS Universitas PGRI Semarang

[pipitmh@gmail.com](mailto:pipitmh@gmail.com)

### A. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat tak ubah seperti gelombang air pasang di laut yang datang silih berganti. Dalam menjalankan tiap periode kehidupan setiap generasi memiliki pola tersendiri. Pola yang dijalani tersebut didasari atas pemahaman terhadap suatu hal, begitu pula dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang mengimplementasikan pemahaman mengenai rempah. Rempah juga merupakan barang yang sangat dicari pada zaman prakolonial karena dahulu digunakan sebagai obat mujarab beberapa penyakit kronis.

Begitu berharganya rempah-rempah sejak berabad-abad lalu merupakan suatu anugerah bagi bangsa Indonesia yang berada di kawasan tropis dengan hasil bumi yang melimpah. Secara umum

bagi masyarakat Indonesia, rempah-rempah digunakan dalam tiga cara, yakni sebagai pemberi rasa (perasa), pengawet, dan obat tradisional. Rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang beraroma atau berasa kuat yang digunakan dalam jumlah kecil di makanan sebagai pengawet atau perisa dalam masakan. Beberapa di antaranya dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Indonesia kaya dengan keanekaragaman rempah-rempah. Beberapa komoditas rempah yang diperdagangkan di pasar internasional adalah lada, pala, vanili, kayu manis, cengkih, kapulaga, dan jahe.

Masyarakat Jawa memanfaatkan rempah-rempah sebagai bahan olahan makanan, minuman, dan jamu dengan meramu beragam rempah, seperti jahe, kencur, asam jawa, cabai jawa, lempuyang, dan kunyit. Pengolahan jamu secara tradisional dengan cara (1) dibakar, (2) dikukus, (3) dikunyah, (4) dihaluskan/dipipis, atau (5) direbus sebagai *local genius*. Pemahaman terhadap peran penting rempah yang dimanfaatkan sebagai bahan olahan jamu tersebut antara lain direpresentasikan dalam bentuk lirik lagu yang secara fisik memiliki kesamaan dengan puisi.

Menurut Moeliono (2007: 628), lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Puisi (lirik lagu) merupakan susunan kata yang di tiap barisnya memiliki rima atau persajakan tertentu (Sapriyati, 1985: 13). Lirik lagu memiliki struktur makna dan bentuk, seperti dikatakan Pradopo (2002: 118–119) bahwa sajak atau karya sastra (puisi) merupakan sebuah struktur, demikian juga lirik lagu yang menunjukkan ciri fisik (grafis) yang sama dengan puisi (Macaryus dan Wicaksono, 2019: 194). Dari segi ini, keduanya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan dituangkan dalam wujud yang berkesan (puisi/lirik lagu).

Secara teoretis, komponen lagu meliputi lirik, nada, tempo, tekanan, dan irama saat ditembangkan atau dinyanyikan, tetapi komponen saling menguatkan dan memengaruhi (Wellek dan

Warren, 2016: 46). Sastra lisan sebagai seni kata (*verbal-art*) secara dominan diekspresikan verbal lisan (Sudardi, 1997). Lirik lagu bertema jamu yang pernah diteliti Macaryus (2016a, b) mengasumsi pencipta memiliki pengetahuan dan perspektif mengenai jamu yang diperoleh dari lingkungan alam dan budayanya (Anoegrajekti, Novi, 2010; 2015; 2016; 2017), seperti pada dua lagu "E Jamu" dan "Mbok Jamu" yang menjadi fokus kajian artikel ini.

## B. METODE

Dalam tulisan ini dijabarkan langkah kerja dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data lagu yang relevan melalui pendekatan resepsi diakronis serta pemaknaannya sesuai kajian intertekstual.

Data pada penelitian ini adalah seluruh kosakata, frasa, istilah, dan penyebutan jenis-jenis rempah yang dalam hal ini bahan baku jamu yang terdapat dalam lirik lagu "E Jamu" dan "Mbok Jamu". Kedua lagu (tembang Jawa) tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan diakronis, lalu dijabarkan sesuai dengan menemukan makna melalui penemuan hipogram serta diuraikan tanggapan penikmatnya. Dalam tataran ini masyarakat sebagai pencipta sekaligus penjaga pengetahuan sebagaimana kajian resepsi sastra. Oleh karena itu, akan didapatkan pemaknaan masing-masing terhadap tembang yang liriknya diposisikan sebagai karya sastra yakni puisi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemaknaan Lagu "E Jamune"

Sebuah karya sastra dikatakan mempunyai makna apabila memiliki hubungan dengan pembaca. Resepsi sastra memusatkan perhatian pada hubungan karya dengan pembaca. Pembaca

mengonkretkan makna atau arti yang ada dari suatu unsur dalam teks. Culler (dalam Pradopo, 1995: 211) menjelaskan bahwa peneliti resepsi hendaknya mampu menyingkap berbagai hal tentang upaya pembaca menyingkap teks sastra itu.

Lagu "E Jamune" adalah salah satu lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi keroncong Waljinah yang namanya melejit pada tahun 1980-an. Lirik lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Tiap baitnya terdiri atas lima baris yang tiap akhir lirik lagunya dengan rima a-b-a-b. Lagu ini dinyanyikan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan. Lirik tersebut disajikan dalam bentuk seperti percakapan. Dalam penggambarannya, lagu ini bercerita mengenai aktivitas keseharian yakni perempuan penjual jamu gendong yang berkeliling menawarkan dagangannya yang terjadi dalam ruang dan waktu tak terbatas.

Bait pertama menggambarkan awal percakapan dengan suasana yang tercipta sebagaimana dalam tataran pengalaman sehari-hari dijumpai. Larik pertama *E jamu jamune badan sehat, awak bisa yen diombe* merupakan pengantar bahwa jamu memiliki manfaat bagi tubuh manusia. Sesuai dengan pendapat menurut ahli bahasa Jawa, istilah "jamu" berasal dari bahasa Jawa "usada" yang berarti obat (Purwadinata, 1939: 446). Pada perkembangan selanjutnya dimaknai penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan maupun doa-doa dan ajian-ajian. Pemanfaatan jamu diyakini telah berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun sejak periode kerajaan Hindu-Jawa.

Pada pemaknaan lebih lanjut, larik tersebut memberikan informasi bahwa khasiat minum jamu harus dibiasakan dan tidak bisa instan. Lanjut pada baris kedua berbunyi *Mbakyu mbakyu sampeyan mriki kula tumbasi* yang berarti 'Mbakyu-mbakyu silakan Anda ke sini saya mau membeli'. Ungkapan tersebut merupakan respons lawan bicara bahwa si penjual jamu sudah berhasil menarik perhatian orang lain, dalam hal ini adalah pembeli. Pada larik ketiga

berbunyi *Mangga-mangga sing pait apa sing legi* yang berarti 'silakan yang pahit atau yang manis merupakan lanjutan dari respons calon pembeli dan penambahan informasi bahwa jamu yang dijual memiliki varian rasa'. Hal ini tidak semata-mata tanpa alasan. Pendapat bahwa jamu berasa pahit sudah melekat pada masyarakat. Olahan rempah-rempah tersebut memang identik dengan cita rasa pahit, maka dalam ide yang ditawarkan inilah muncul sesuatu yang baru agar pendapat jamu pahit mulai tergantikan. Hal tersebut dikuatkan dengan jawaban pria yang memilih rasa manis sebagaimana lirik keempat, yakni *Legi wae tambah eseme bakule* yang berarti 'manis saja ditambah senyum penjualnya' dapat dimaknai kebanyakan orang cenderung menyukai rasa jamu yang tidak pahit. Kata *manis* dalam pengetahuan awam ini bukan seperti manisnya jus atau sirup. Kandungan dalam jamu yang terbuat dari tumbuhan atau rempah yang memiliki aroma khas berbeda dengan buah-buahan pada umumnya. Kata manis yang dipilih merupakan variasi cita rasa jamu yang juga sudah identik dengan rasa khas apabila tidak dicampur dengan gula. Selain itu, pada larik kelima (terakhir) pada bait pertama yang berbunyi *Ja sembrana mas dadi gawe, bisa beko mas wekasane* yang diartikan 'jangan ceroboh nanti jadi masalah, bisa rewel mas akhirnya' dapat pula dimaknai sebagai peringatan untuk tidak sembarangan berbuat. Perlu dicermati konteks dari lagu ini adalah percakapan santai yang tidak mengikat satu sama lain dan dalam situasi nonformal.

Pada bait kedua juga terdapat lima larik yang merupakan lanjutan percakapan antara penjual dan pembeli jamu, seperti pada kutipan berikut.

- P : *E jamu, jamune cabe puyang, awak mriyang bisa ilang*  
 L : *Mbakyu mbakyu tambah malih cabene puyang yu*  
 P : *Mangga mangga janji ora ndadak nganyang*  
 L : *Nganyang wae wong pengin nyandhing bakule*  
 P : *Aja ngono mas ra prayoga, ora jodho mas dadi lara*

Awal larik pertama berbunyi *E jamu jamune cabe puyang, awak mriyang bisa ilang* yang berarti 'jamu cabe puyang, badan meriang dapat hilang'. Ungkapan tersebut bermakna apabila meminum jamu tersebut akan menghilangkan demam dan rasa sakit yang dirasakan. Hal ini merupakan tambahan informasi bahwa khusus mengonsumsi jamu dengan ramuan tertentu, dalam hal ini adalah cabe puyang, dapat mengobati keluhan seperti masuk angin. Kesadaran tentang berbagai jenis ramuan juga diungkapkan secara langsung dalam lirik lagu ini. Pada bait ini si pria yang berperan sebagai pembeli sudah meminum dan meminta lebih sesuai dengan bunyi larik kedua, yaitu *Mbakyu mbakyu tambah malih cabene puyang, yu* yang diartikan 'mbakyu minta lagi jamu cabe puyangnya'. Lalu dijawab dengan syarat oleh si penjual agar si pembeli tidak menawar atau sebenarnya yang dimaksud merayu, sebagaimana larik *Mangga- mangga janji ora ndadak nganyang*. Lirik tersebut berarti 'silakan asal berjanji tidak menawar lagi'. Jawaban tersebut menyebabkan si pembeli lebih berani merayu dan memaksa si penjual dengan menyebutkan *Nganyang wae wong pengu nyandung bakule*. Larik keempat ini berarti 'si pembeli (laki-laki) tetap mau menawar saja karena ingin menyunting atau bersanding dengan si penjual'. Ungkapan si pembeli tersebut dalam konteks ini dipahami oleh si penjual (perempuan) pastilah hanya bercanda atau tidak bersungguh-sungguh. Oleh karena itu, perempuan si penjual menimpali dengan jawaban *aja ngono mas ra prayoga, ora jodho mas dadi lara*, jangan begitu mas hal itu tidak pantas, kalau tidak jodoh nanti akan menyesal dan sakit hati'.

Bait ketiga larik pertama menginformasikan manfaat jamu dan bahan berupa daun pepaya yang pahit namun berkhata menyembuhkan penyakit, seperti darah tinggi. Bunyi lariknya adalah *E jamu jamune jamu kates, awak etbes sak lauwae* yang berarti 'jamu daun pepaya badan terasa ringan dan kuat sepanjang masa'. Larik kedua jawaban yang hampir sama diungkapkan oleh si pembeli bahwa

dia menginginkan lagi jamu yang ditawarkan. Pada larik ketiga, si perempuan penjual jamu mulai memberikan penegasan dengan menyebutkan hal yang lebih tentang hidup berbunyi, *Jamu kates wong urip wajib sing bares*. Arti larik tersebut adalah apabila minum jamu daun pepaya setelah sehat yang terpenting bahwa sebagai manusia sudah diwajibkan untuk berterus terang, jujur, dan tegas.

Percakapan dilanjutkan dengan jawaban pembeli juga tetap saja berupaya untuk meyakinkan si penjual, namun dipahami sebagai bentuk rayuan juga atau lebih tepatnya membela diri. Jawaban yang terungkap pada larik keempat yakni *Bares wae wong naksir karo bakule* yang diartikan 'menjadi itu jujur saja karena sebenarnya naksir kepada penjualnya'. Pernyataan demikian makin membuat risau si penjual karena sudah melampaui batas bercanda. Oleh karena itu, lalu dijawab *Aja ngono mas ra ndrawasi, yen mengkono mas didukani* yang berarti 'jangan begitu mas nanti berbahaya kalau berbuat begitu akan dihukum atau dimarahi'. Jawaban si perempuan selalu bernada menjaga diri dan berhati-hati dalam bersikap.

Bait keempat atau terakhir lagu ini merupakan inti sekaligus penguatan pemahaman mengenai jamu. Disebutkan pada larik pertama *E jamu jamune beras kencur, awak kujur dadi mujur* berarti 'jamu beras kencur diri atau seseorang yang tadinya celaka menjadi beruntung'. Hal ini juga dimaknai bahwa apabila tubuh kita sehat pastinya kegembiraan juga didapatkan. Larik-larik selanjutnya juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan bait-bait sebelumnya, yakni rayuan dan sanggahan antara si penjual dan si pembeli. Pada keseluruhan pernyataan si laki-laki pembeli selalu menuruti atau percaya dengan hal yang disampaikan oleh si penjual, meski diselingi dengan rayuan yang menjadikan penjual selalu menepis lewat ujaran-ujaran yang berisi nasihat. Baru pada larik terakhir bait keempat ini disebutkan si penjual sudah agak ragu karena rayuan yang berlebihan dari si pembeli. Meski demikian, tetap saja si perempuan penjual jamu menunjukkan sikap berhati-

hati, seperti pada lirik *Apa tenan mas ngendikamu, yen guyonan mas aja seru-seru* berarti 'apa benar mas, apabila hanya gurauan jangan keras-keras bicaranya'.

## 2. Tanggapan terhadap Lagu "E Jamune"

Menurut Pradopo (2007: 218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo, 2007: 207) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca karena karya sastra ditujukan pada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Pradopo (2007: 210-211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sementara itu, penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

Lagu "E Jamune" disamakan sebagai sebuah karya sastra, merupakan salah satu puisi yang mendapat tanggapan oleh karya lain yang wujudnya juga sebuah lagu. Pada perkembangannya, lagu tersebut berposisi sebagai penyambut karya sebelumnya. Hadirnya karya lebih baru tersebut merupakan resepsi aktif atas hasil karya yang dijadikan inspirasi atau hipogram. Lagu yang merupakan sambutan terhadap lagu sebelumnya dalam penelitian ini adalah lagu "Mbok Jamu". Lagu "Mbok Jamu" merupakan lagu berbahasa Indonesia yang dipopulerkan oleh anak-anak dan ditujukan untuk

kalangan anak dan dikategorikan lagu anak. Namun, lirik lagunya dapat pula ditujukan bagi seluruh usia.

Berdasarkan bait-bait liriknya dapat ditemukan berbagai kesamaan dengan lirik lagu "E Jamune". Kesamaan tersebut berupa ide yang disampaikan dengan beberapa kata yang sama. Salah satu lirik yang menunjukkan kesamaan tersebut adalah bait kedua berikut.

Minum jamu tiap hari  
Hilang sakit hilang nyeri  
Minum jamu tiap hari  
Badan sehat dan berseri

Seluruh lirik berisi manfaat yang didapati kalau mengonsumsi jamu. Pada lagu ini juga disajikan dalam bentuk percakapan antara seorang calon pembeli dengan penjual jamu, tetapi tidak interaktif karena hanya di bagian awal saja disebutkan pembeli bertanya yang selanjutnya dijawab oleh penjual sampai akhir lagu. Hal mendasar setidaknya ada tiga kata yang sama disebut secara langsung pada kedua lagu tersebut, yaitu kata *jamu beras kencur*, *jamu daun kates* dan *jamunya cabe lempuyang*. Kesamaan tersebut dapat dikategorikan ada unsur kesengajaan dikarenakan proses penciptaan yang berbeda jauh. Hal ini dimungkinkan pengarang karya terkini adalah pembaca atau meresepsi karya sebelumnya. Karya sambutan ini merupakan bentuk baru dari hipogramnya, dalam hal ini lagu "E Jamune". Lebih detail terpapar pada tabel berikut.

**Tabel Intertekstualitas Lagu “E Jamune” dengan “Mbok Jamu”**

“E Jamune”	“Mbok Jamu”
P: E jamu jamune cabe puyang, awak mriang biso ilang	Jamunya cabe
L: Mbakyu mbakyu tambah malih cabene puyang yu	lempuyang
P: Mangga mangga janji ora ndadak ngayang	Buat kapsul
L: Ngayang wae wong pengin nyanding bakule	yang puyang
P: Aja ngono mas ra prayoga, ora jodho mas dadi lara	
P: E jamu jamune jamu kates, awak ethes salawase	Jamunya mas
L: Mbakyu mbakyu tambah malih jamune kates	... jamu daun
P: Jamu kates wong urip wajib sing bares	kates
L: Bares wae wong naksir karo bakule	Biar tidur
P: Aja ngono mas ra ndrawasi, yen mengkono mas didukani	nyenyak pulis
P: E jamu jamune beras kencur, awak kujur dadi mujur	Jamunya jeng
L: Mbakyu mbakyu tambah malih berase kencur yu	jamu beras
P: Mangga mangga manise koyo wong anggur	kencur
L: Yen kanggoku sing manis kuwi sliramu	Biar badan
P: Apa tenan mas ngendikamu, yen guyonan mas aja seru seru	gemuk subur

### 3. Pemaknaan Lagu sebagai Wujud Pemahaman Dasar Masyarakat terhadap Rempah

Melalui penemuan makna dan intertekstualitas antara kedua lagu, dalam hal ini diposisikan sebagai puisi tersebut, hal terpenting adalah pemahaman terhadap ide yang disampaikan keduanya. Pemahaman mengenai pentingnya khasiat jamu menjadikan kedua lagu tersebut berposisi sebagai sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat dengan cara termudah dan mampu bertahan dibanding dengan cara lain, misalnya hanya menginformasikan melalui tulisan berupa spanduk dan lain-lain.

Berbagai pemahaman manfaat jamu sebagai olahan berbagai rempah-rempah dan tanaman herbal sebagai bahan obat-obatan

tradisional telah menjadi hal umum sepanjang sejarah. Rempah-rempah dan tanaman herbal memiliki kekuatan dan manfaat dalam menyembuhkan berbagai penyakit ringan sampai berat. Sebagai contoh pemahaman terhadap manfaat kunyit. Pengolahan kunyit yang paling terkenal adalah jamu kunyit asam. Ramuan kunyit asam terdiri atas kunyit, asam, dan gula jawa. Jamu ini dipercaya memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan lambung (Army, 2018: 19).

Jahe mengandung zat yang bermanfaat untuk menangkal berbagai virus. Selain itu, ada kencur yang dimanfaatkan untuk beberapa makanan Nusantara dan dipercaya memberikan efek positif pada tubuh (tonikum), seperti menambah nafsu makan, mengobati infeksi dan peradangan dalam, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah penyakit kanker, serta memberikan sensasi ketenangan (stimulan) dan banyak mengandung mineral dan vitamin. Seiring dengan cita-cita Pemerintah RI berusaha meningkatkan kesadaran akan potensi rempah-rempah yang sempat menjadi penarik utama meningkatkan perekonomian, upaya yang paling nyata adalah kesadaran dari diri bangsa Indonesia sendiri terhadap kekayaan tersebut (Cahyono, 2020).

Dari pembahasan mengenai pemaknaan lagu “E Jamune” dan “Mbok Jamu” tersebut dapat diperoleh hasil bahwa pemahaman masyarakat khususnya daerah Jawa sudah tertanam sejak dini, diawali kebiasaan merasakan, menikmati, dan membuktikan tentang suatu hal yakni manfaat jamu. Jamu sebagai bagian dari ciri khas masyarakat tradisional dilestarikan melalui lagu yang disambut oleh karya selanjutnya dengan tetap mempertahankan ide, agar upaya pelestarian pengetahuan tersebut terus berada pada posisi penting di masyarakat. Kedua lagu tersebut sebagai sebuah representasi pengetahuan masyarakat lampau atau masyarakat saat memiliki kesejajaran peran yang masih sama atau masih bertahan.

#### D. SIMPULAN

Masyarakat Jawa mengimplementasikan pemahaman mengenai rempah yang berharga sejak berabad-abad lalu. Rempah merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia yang berada di kawasan tropis berlimpah hasil bumi. Masyarakat Jawa memanfaatkan rempah-rempah untuk produk kuliner minuman, makanan, dan jamu dengan meramu rempah-rempah, seperti jahe, kencur, dan kunyit. Penjelasan ilmiah diperlukan masyarakat agar memahami *local genius* yang disampaikan melalui lagu sebagai pengingat, pengetahuan, dan monumen pemahaman. Penggalan *local genius* ini dilakukan melalui pelacakan lirik tembang bertema jamu, yaitu lagu "E Jamune".

Lagu "E Jamune" disamakan sebagai sebuah karya sastra puisi yang mendapat tanggapan karya lain berwujud lagu. Hadirnya karya lagu merupakan resepsi aktif atas hasil karya yang menjadi hipogramnya. Lagu yang merupakan sambutan terhadap lagu sebelumnya dalam penelitian ini adalah lagu "Mbok Jamu", berbahasa Indonesia, yang dipopulerkan anak-anak dan diperuntukkan kalangan anak sehingga dikategorikan lagu anak dan hadir setelah lagu "E Jamune".

Terdapat hubungan intertekstual antara lagu "E Jamune" dengan "Mbok Jamu" berupa kesamaan ide dan kesamaan kata. Pemahaman masyarakat khususnya daerah Jawa sudah tertanam lama, diawali kebiasaan merasakan, menikmati, dan membuktikan manfaat jamu. Jamu sebagai bagian dari ciri khas masyarakat tradisional dilestarikan melalui lagu yang disambut oleh karya selanjutnya dengan tetap mempertahankan ide, agar pelestarian pengetahuan tersebut tetap penting di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anoerajekti, Novi. 2010. "Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." Dalam *Jurnal Linguistik dan Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol. 22, no.2 Desember 2010.
- Anoerajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Anoerajekti, Novi. 2016. "'Genjer-Genjer', 'Umbul-Umbul Blambangan', dan 'Ijo Royo-Royo': Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangen". Seminar Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisarian Universitas Negeri Yogyakarta, di FBS Universitas Negeri Yogyakarta 13-15 Oktober 2016
- Anoerajekti, Novi. 2017. "Syair Lagu Kendang Kempul Banyuwang: Hibriditas dan Geliat Identitas". Makalah Seminar Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat UNY "Sastra Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan", di Universitas Negeri Yogyakarta, 20 Mei 2017.
- Army, Rifka. 2018. *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Cahyono, M. Dwi. 2020. "Menuju Kejayaan Rempah Indonesia". Diunduh dari: <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/menju-kejayaan-rempah-indonesia/>
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Macaryus, Sudartomo dan Wicaksono, Yoga Pradana. 2019. "Lagu 'Jogja Istimewa': Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*. Volume 47 (2) 2019. DOI: 10.26499/wdprw.v47i2.368.
- Macaryus, Sudartomo. 2016a. "Budaya Jamu: Relasi Konsumen, Produsen Jamu, dan Produsen Bahan". Dalam Konferensi

- Internasional Kesusastraan XXV-ICOLATE III. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Macaryus, Sudartomo. 2016b. "Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme". Dalam Novi Anoe-grajeki (Ed.). 2016. *Jejak Langkah Perubahan: Dari Ujung sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mulyani, Hesti, Harti W, Sri, Indria E, Venny. 2017. "Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampe Jawi". *Litena* volume 16 Nomor 1 April 2017 139-151.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rehena, Johanis F. 2010. "Uji Aktivitas Ekstrak Daun Pepaya (*Carica papaya*. LINN) sebagai Antimalaria in vitro". *Jurnal Ilmu Dasar*. Vol. 11 No. 1, Januari 2010: 96-100.
- Wardani, Endah Kusuma. 2016. "Analisis Aspek Makna Logos Daerah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Surakarta". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Welck, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.